

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Agar penelitian berjalan dengan lancar, maka sangat diperlukan pemahaman mengenai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan variable-variabel yang yang terdapat dalam penelitian dengan beberapa teori yang relevan terhadap pemahaman tersebut.

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

###### **2.1.1.1 Konsep Dasar Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan dalam perekonomian, dimana produksi barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Nilai barang dan jasa di hitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang di dalam maupun warga negara yang ada di luar negeri (Sukirno, 2000).

Sedangkan jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB dalam suatu negara juga dikenal PNB (Produk Nasional Bruto) dan

PDB per kapita. PDB per kapita dapat diartikan sebagai pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu (umumnya satu tahun) (Sukirno, 2000).

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lain, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah pengalaman kerja (Sukirno, 2000).

## **2.1.2 Pengeluaran Rumah Tangga Konsumsi**

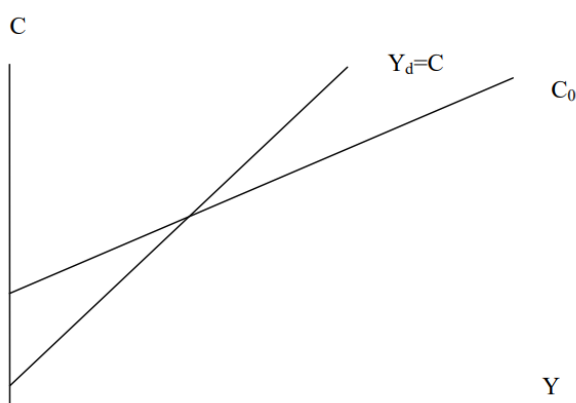
### **2.1.2.1 Teori Konsumsi John Maynard Keynes**

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan- dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh penggada

kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

#### 2.1.2.2 Gambar Fungsi Konsumsi Keynes



*Sumber: Mankiw(2000)*

**Gambar 2.4 Fungsi Konsumsi Keynes**

Gambar 2.4. menunjukkan mengenai ciri- ciri atau kesimpulan dari fungsi konsumsi rumah tangga. Kurva  $C_0$  yang semakin menanjak menunjukkan semakin tinggi pendapatan akan menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi. Pertambahan konsumsi yang lebih kecil dari pertambahan pendapatan (nilai MPC positif tetapi kurang dari 1) ditunjukkan oleh kecondongan kurva  $C$  yang tidak melebihi 45 derajat.

### **2.1.2.3 Pengeluaran Rumah Tangga Konsumsi**

(Sukirno, 1996) mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai pembelajaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Belanja berbagai jenis barang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, digolongkan sebagai konsumsi. Sedangkan barang-barang yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Pola konsumsi masyarakat berdasarkan alokasi penggunaannya dapat digolongkan ke dalam kelompok-kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Pola konsumsi masyarakat Indonesia dalam kurun waktu dua puluh tahun hampir tidak mengalami perubahan. Pada tahun 1984 konsumsi masyarakat Indonesia sekitar 63,24% dari konsumsinya dialokasikan untuk makanan dan setiap tahun terus mengalami penurunan sehingga mencapai 6,86% pada tahun 1993 (Dumairy, 1999).

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makroekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Pengeluaran konsumsi rumah tangga sekitar 60.75% dari pendapatan nasional. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi ekonomi dari satu waktu ke waktu lainya.

Setiap tahunnya penduduk Indonesia selalu meningkat, kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa juga turut meningkat. Pada pertengahan tahun 1997 sampai tahun 1998, konsumsi masyarakat Indonesia sempat mengalami penurunan karena terjadi krisis nilai tukar rupiah yang terus mengalami (depresiasi), yang kemudian disusul dengan krisis moneter dan pada akhirnya berubah menjadi krisis ekonomi yang menimbulkan konsekuensi terhadap ketidak setabilan perekonomian Indonesia. Dari kebijakan tersebut berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat karena pendapatan masyarakat tetap sementara harga-harga barang dan jasa naik. Selain itu juga tingkat suku bunga mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menimbulkan konsumsi masyarakat mengalami penurunan, karena masyarakat lebih memilih penyimpanan uangnya di bank dengan konpesasi bunga dari pada konsumsi (Brilliant, 2008).

(Nanga, 2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor pengeluaran konsumsi adalah pendapatan, selera, faktor sosial kultur, kekayaan, hutang

pemerintah, capital gain, tingkat suku bunga, tingkat harga, money illusion, distribusi, umur, letak geografis, dan distribusi pendapatan.

Pada dasarnya faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi adalah pendapatan, namun tidak dapat dipengaruhi terhadap faktor-faktor yang lain cukup berpengaruh kuat terhadap konsumsi masyarakat. Salah satunya kebijakan fiskal oleh pemerintah (Ani, Sri Rahayu, S.IP, 2010) mengemukakan bahwa :

Kebijakan fiskal adalah kebijakan penyesuaian di bidang pengeluaran dan penerimaan pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi. atau dapat juga dikaitkan kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah.

### **2.1.3 Teori Pengeluaran Pemerintah**

#### **2.1.3.1 Kebijakan Fiskal**

Menurut William A. McEachern (2000) kebijakan fiskal menggunakan belanja pemerintah, pembayaran transfer, pajak dan pinjaman untuk mempengaruhi variabel makroekonomi seperti tenaga kerja, tingkat harga dan tingkat GDP. Alat kebijakan fiskal dapat dipisahkan menjadi dua kategori yaitu kebijakan fiskal stabilisator dan diskrit. Kebijakan fiskal penstabil otomatis atau disebut juga stabilisator terpasang menurut Lipsey (1990) adalah berbagai kebijakan yang dapat menurunkan kecenderungan membelanjakan marjinal dari pendapatan nasional, sehingga mengurangi angka multiplier. Penstabil otomatis

mengurangi besarnya fluktuasi pendapatan nasional yang disebabkan oleh perubahan- perubahan outonomous pada pengeluaran-pengeluaran seperti investasi. Selain itu, perangkat ini akan bekerja tanpa pemerintah harus bereaksi dengan sengaja, terhadap setiap perubahan pendapatan nasional pada waktu perubahan ini terjadi.

### **2.1.3.2 Pengeluaran Pemerintah Secara Mikro**

Pengeluaran pemerintah secara mikro dimaksudkan untuk menyediakan barang publik yang tidak dapat disediakan pihak swasta dan sebagai akibat adanya kegagalan pasar. secara mikroekonomi teori perkembangan pemerintah bertujuan untuk menganalisis faktor- faktor mengenai barang publik. Faktor-faktor permintaan akan barang publik dan faktor-faktor persediaan barang publik akan berinteraksi dengan penawaran untuk barang publik menentukan jumlah barang publik yang akan disediakan melalui anggaran belanja (Guritno, 1997). Pengeluaran pemerintah untuk barang publik akan menstimulasi pengeluaran untuk barang lain. Perkembangan pengeluaran pemerintah dipengaruhi faktor-faktor di bawah ini:

1. Perubahan permintaan akan barang publik.
2. Perubahan dari aktifitas pemerintah dalam menghasilkan barang publik, dan juga perubahan dari kombinasi faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
3. Perubahan kualitas barang publik
4. Perubahan harga faktor-faktor produksi.

### **2.1.3.3 Pengeluaran Pemerintah Secara Makro**

Teori makro mengenai perkembangan pemerintah dikemukakan oleh para ahli ekonomi yaitu Wagner dan pasangan ahli ekonomi Peacock dan Wiseman. Menurut sisi makroekonomi yang dikemukakan Musgrave (1989) adalah untuk menganalisis ukuran pemerintahan sehingga dapat terlihat transaksi anggaran, perusahaan publik dan kebijakan publik. Pengeluaran pemerintah untuk sektor publik bersifat elastis terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak pengeluaran pemerintah untuk sektor publik semakin banyak barang publik yang tersedia untuk masyarakat. Sejalan seperti yang dikatakan Musgrave, menurut Wagner (Guritno, 1997) jika pendapatan perkapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah akan meningkat. Pengeluaran pemerintah yang semakin meningkat akan memacu adanya kegagalan pasar dan eksternalitas. Kelemahan hukum Wagner adalah karena hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang-barang publik. Wagner mendasarkan pandangannya dengan suatu teori yang disebut organis mengenai pemerintah (*organic theory of the state*) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

### **2.1.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Pengeluaran Rumah Tangga Produksi**

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) adalah investasi yang diartikan sebagai kenaikan dan penurunan aktiva tetap unit produksi.



Peningkatan barang modal meliputi pembelian, produksi, dan pembelian barang modal dalam negeri baru serta barang modal lama dan baru di luar negeri (termasuk perbaikan, pemindahan, atau barter barang modal). PMTB terbentuk akibat dari adanya kegiatan investasi, dimana sebagian dari investasi dibelanjakan untuk membeli barang modal dan persediaan yang akan digunakan dalam kegiatan produksi atau proses produksi. Oleh karena itu, investasi merupakan suatu bagian penting dalam suatu perekonomian karena investasi mempunyai keterkaitan langsung terhadap kegiatan ekonomi pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan melakukan investasi, berarti kapasitas produksi juga meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan output.

Hal tersebut didukung oleh model pertumbuhan Solow yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian sangat ditentukan oleh persediaan modal/investasi, angkatan kerja, dan kemajuan teknologi yang saling berinteraksi satu sama lain. Artinya bahwa ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara secara keseluruhan.

Komponen penyusun PMTB ini terdiri dari 6 hal, yakni bangunan; mesin dan perlengkapan; kendaraan; peralatan lainnya; CBR; dan produk kekayaan intelektual. Sebagai upaya untuk mengetahui kontribusi PMTB serta perubahan persediaan terhadap pertumbuhan ekonomi, perlu dicari keterkaitan antara besaran PMTB dan persediaan dengan perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Menurut Ali(2015), pembentukan modal tetap bruto merupakan bagian penting dari PDB. Ada

tiga komponen utama PMTB yaitu PMTB sektor swasta, PMTB sektor publik dan PMTB sektor pemerintah umum.

## **2.1.5 Investasi**

### **2.1.5.1 Teori Investasi**

Investasi yang sering juga disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang perlu untuk didpresiasikan (Sukirno, 2000).

### **2.1.5.2 Marginal Efficiency Of Capital**

*Marginal Efficiency of Capital* (MEC) adalah tingkat pengembalian dari suatu proyek investasi. Angka MEC ini adalah angka yang menyamakan harga investasi dengan nilai sekarang (*present value*) dari semua penerimaan yang diharapkan dari pengoprasian suatu proyek investasi ditambah nilai sekarang dari nilai sisa (*residu*) investasi tersebut (Suparmono, 2004).

Rumus MEC adalah :

$$C = 1 + \frac{R_1}{1+r} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \frac{R_3}{(1+r)^3} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} + \frac{S}{(1+r)^n}$$

Keterangan:

C = Pengeluaran untuk memperoleh investasi hingga siap pakai

$R_1, R_2, \dots, R_n$  = Penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek  
Investasi

1,2,...,n = Periode waktu dari masing-masing penerimaan

S = Nilai Residu

r = MEC atau *internal rate of return*

Keputusan menjalankan investasi :

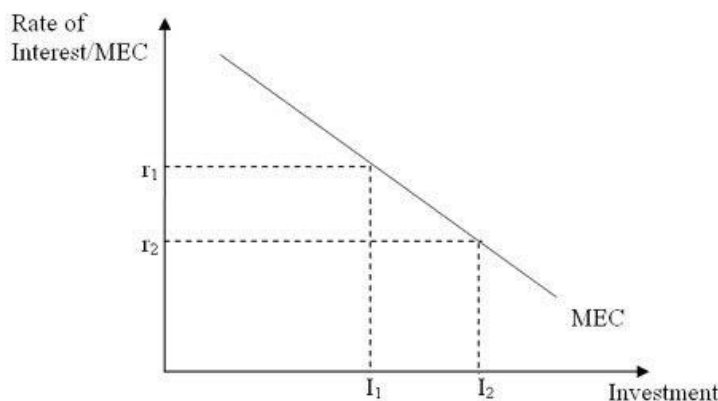
Bila MEC > suku bunga, maka proyek dijalankan

Bila MEC = suku bunga, maka proyek dijalankan atau tidak sama saja

Bila MEC < suku bunga, maka proyek tidak dijalankan

Adapun hubungan antara tingkat bunga dengan tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan adalah negatif, yang artinya jika tingkat bunga yang berlaku turun maka dana investasi yang diinginkan akan naik.

Hubungan tersebut ditunjukkan dalam Gambar 2.5 :



*Sumber: Suparmono, 2004*

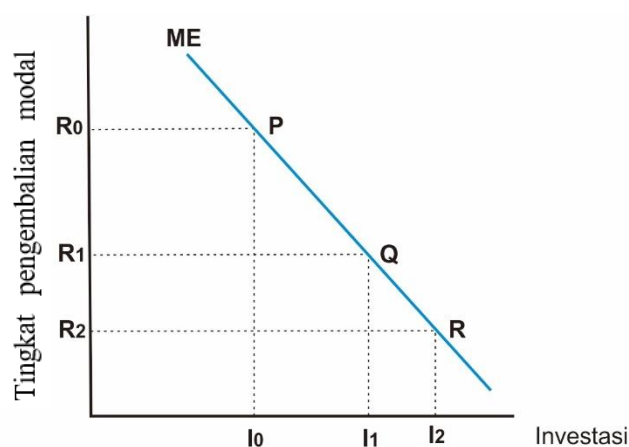
**Gambar 2.5 Kurva *Marginal Efficiency Of Capital***

Dari Gambar 2.5 dijelaskan bahwa pada saat tingkat bunga sebesar  $r_1$ , Jumlah investasi sebesar  $I_1$ , kemudian tingkat bunga turun dari  $r_1$  menjadi  $r_2$  maka investasi naik dari  $I_1$  menjadi  $I_2$ . Kurva MEC mengandung asumsi bahwa Industry barang modal mampu menawarkan peralatan-peralatan dalam jumlah tak terbatas dengan biaya rata-rata konstan. Tetapi jika rata-rata biaya penawaran barang modal baru naik akibat naiknya penggunaan fasilitas produksi maka kurva MEC akan lebih rendah dan curam dari sebelumnya (biaya rata-rata penawaran konstan).

### **2.1.5.3 Marginal Efficiency Investasi**

Di dalam suatu waktu tertentu, misalnya dalam tempo setahun, perekonomian akan terdapat individu dan perusahaan yang mempertimbangkan untuk melakukan investasi. Berbagai proyek investasi ini memiliki tingkat pengembalian yang berbeda, yaitu sebagian dari proyek investasi itu akan menghasilkan keuntungan yang tinggi dan ada

beberapa proyek dengan tingkat keuntungan rendah. Berdasarkan kepada jumlah modal yang akan ditanam dan tingkat pengembalian modal yang diramalkan akan diperoleh, analisis ekonomi membentuk suatu kurva yang dinamakan efisiensi investasi marjinal (*marginal efficiency of investment*). Berdasarkan hal-hal yang menghubungkannya, efisiensi investasi marjinal dapat didefinisikan sebagai: suatu kurva yang menunjukkan hubungan di antara tingkat pengembalian modal dan jumlah modal yang akan diinvestasikan.



Sumber: Sukirno (1996)

**Gambar 2.6 Kurva *Marginal Efficiency Investasi***

Sumbu tegak menunjukkan tingkat pengembalian modal dan sumbu datar menunjukkan jumlah investasi yang akan dilakukan. Pada kurva MEI ditunjukkan tiga buah titik yaitu titik P, Q dan R. Titik P menggambarkan bahwa tingkat pengembalian modal adalah  $R_0$  dan investasi adalah  $I_0$ . Ini berarti titik P menggambarkan bahwa dalam perekonomian dapat dilakukan kegiatan investasi yang akan menghasilkan tingkat

pengembalian modal sebanyak  $R_0$  atau lebih tinggi dan untuk mewujudkan investasi tersebut modal yang diperlukan adalah sebanyak  $I_0$ . Titik Q dan R juga memberikan gambaran yang sama. Titik Q menggambarkan wujud kesempatan untuk menginvestasikan dengan tingkat pengembalian modal  $R_1$  atau lebih, dan yang diperlukan adalah  $I_1$ . Titik R menggambarkan, wujud usaha yang menghasilkan tingkat pengembalian modal sebanyak  $R_2$  atau lebih, diperlukan modal sebanyak  $I_2$ .

#### **2.1.5.4 Penanaman Modal Dalam Negeri**

Pengertian PMDN menurut Undang-undang No. 6 Tahun 1968 adalah bagian dari pada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara, swasta nasional maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan dan disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-undang No. 1 Tahun 1967.

Menurut undang-undang ini, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan antara perusahaan nasional dan perusahaan asing, di mana perusahaan nasional dapat dimiliki seluruhnya oleh negara dan atau swasta nasional ataupun sebagai usaha gabungan antara negara dan atau swasta nasional dengan swasta asing di mana sekurang-kurangnya 51% modal dimiliki oleh negara atau swasta nasional. Pada prinsipnya semua bidang usaha terbuka untuk swasta atau PMDN kecuali bidang-bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak dan strategis. PMDN yang terkandung dalam Undang-Undang No. 25 Tahun

1997 tentang Penanaman Modal adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Definisi modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu sebagai berikut:

- a. Undang-undang ini dengan modal dalam negeri adalah: bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki Negara maupun swasta asing yang berdomosili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
- b. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan dan badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia

#### **2.1.5.5 Penanaman Modal Asing**

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1967, Pengertian penanaman modal asing di dalam Undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut. Pengertian modal asing dalam Undang-undang ini ialah:

- a. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan - penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- c. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang – undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman modal asing bisa secara penguasaan penuh atas bidang usaha yang bersangkutan (100% asing) ataupun kerjasama atau patungan dengan modal Indonesia. Kerjasama dengan modal Indonesia tersebut dapat terdiri dari, hanya dengan pemerintah (misalnya pertambangan) atau pemerintah maupun swasta nasional. Jangka waktu PMA di Indonesia tidak boleh melebihi 30 tahun dan bidang usaha yang terbuka atau tertutup bagi PMA adalah pelabuhan, listrik umum, telekomunikasi, pelayaran, penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkit tenaga atom, media-media, dan bidang-bidang usaha yang berkaitan dengan industri militer. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal



asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Ketentuan mengenai penanaman modal diatur dalam Undang - Undang No. 25 Tahun 2005 tentang Penanaman Modal. Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Investasi langsung yang dikenal dengan PMA merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Dibanding dengan investasi portofolio, PMA lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen atau jangka panjang, PMA memberi andildalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.tujuh manfaat investasi, khususnya PMA. Ketujuh keuntungan PMA itu adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan lowongan kerja bagi penduduk negara asal, sehingga mereka dapat meningkatkan penghasilan mereka dan standar hidup mereka.
- b. Menciptakan kesempatan penanaman modal bagi penduduk negara asal, sehingga mereka dapat berbagai dari pendapatan perusahaan - perusahaan baru
- c. Meningkatkan ekspor dari negara asal, mendatangkan penghasilan tambahan dari luar yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan untuk kepentingan kependudukannya.

- d. Menghasilkan pengalihan pelatihan teknis dan pengetahuan, yang mana dapat digunakan oleh penduduk untuk mengembangkan perusahaan dan industri lain.
- e. Memperluas potensi swasembada negara asal dengan memproduksi barang setempat untuk menggantikan barang impor.
- f. Menghasilkan pendapatan pajak yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, demi kepentingan penduduk dari negara asal.
- g. Membuat sumber daya negara asal baik sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi lebih baik pemanfaatannya daripada semula

Argumen yang mendukung PMA sebagian besar berasal dari analisis neoklasik tradisional yang memusatkan pada berbagai determinan pertumbuhan ekonomi. PMA merupakan sesuatu yang sangat positif, karena hal tersebut mengisi kekurangan tabungan yang didapat dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, dan mengembangkan keahlian manajerial bagi negara penerimanya. Semua ini merupakan faktor-faktor kunci yang dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan (Todaro et al., 2003).

#### **2.1.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah referensi bagi penulis untuk mengetahui variabel bebas penelitian terdahulu apakah memiliki pengaruh terhadap variabel berikutnya. Adapun penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, (Kosali, 2021)	Terdapat persamaan dalam variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi di indonesia	Variabel terikatnya adalah Pengeluaran konsumsi rumah tangga	Pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terdapat hubungan yang positif pengeluaran konsumsi pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian.	Jurnal Manajemen Kompeten, Vol. 4 No.1 Juli 2021
2	<i>The Impact of Migrants' Remittances on Economic Growth Empirical Study: Case of Algeria (1970-2010)</i> , (Belmimoun et al., 2014)	Terdapat kesamaan variabel terikat, yaitu variable Pembentukan modal tetap bruto (PMTB)	Model analisis yang digunakan adalah <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yakni remitansi, dan Rumah Tangga memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan PMTB memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	<i>European Scientific Journal</i> , Vol. 10 No. 13 April 2014
3	Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah, (Deddy, 2008)	Terdapat persamaan Variabel, yaitu PMA dan pengeluaran pemerintah.	Menggunakan teknik pengolahan data <i>Error Correction Model (ECM)</i>	Hasil Regresi antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen menunjukkan secara bersama-sama variabel PMDN, PMA, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah	Tesis Magister Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	<i>Investment, Household Consumption and Economic Growth</i> , (Zulkefly, 2010)	Terdapat variabel yang sama, yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga	Metode penelitiannya adalah <i>Structural Vector Error Correction Model (SVECM)</i>	Konsumsi rumah tangga dan investasi pada pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan.	<i>Journal of Economics and International Finance</i>
5	Pengaruh Remitansi, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor dan Populasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Negara Asean, (Senada, 2021)	Terdapat persamaan dalam variabel, yaitu Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ Pengeluaran rumah tangga produksi	Menggunakan metode penelitian regresi panel yaitu kombinasi data <i>cross-section</i>	Variabel sosial, budaya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel remitansi, pembentukan modal tetap bruto (pmtb), dan ekspor memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	<i>REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam</i> , ISSN 2549-0869
6	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (1990-2016), (Muhammad Eko, 2018)	Terdapat variabel yang sama, yaitu Pertumbuhan Ekonomi	Perbedaan Metode analisis data yang digunakan adalah <i>Error Correction Model (ECM)</i>	Hasil analisis dalam jangka pendek variabel Inflasi dan Belanja Negara tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, variabel Pajak tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, variabel PMA berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Universitas Islam Indonesia, <a href="http://dspace.uui.ac.id">dspace.uui.ac.id</a>
7	Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh bangunan di Kecamatan Pineleng, (Pineleng & Giang, 2013)	Terdapat variabel yang sama, yaitu konsumsi rumah tangga	Perbedaan Penggunaan data dalam penelitian adalah data primer	Konsumsi buruh bangunan secara signifikan sebesar 1.04% dan tingkat pendapatan dengan pengeluaran konsumsi berpengaruh positif.	Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, (Wihastuti, 2008)	Terdapat variabel yang sama, yaitu pengeluaran pemerintah	Perbedaan penggunaan Data yang digunakan adalah data panel	Koefisien pengeluaran pemerintah rill adalah positif signifikan artinya pengeluaran pemerintah memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
9	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001-2010, (Rafiq, 2016)	Terdapat variabel yang sama, yaitu Investasi asing dan pertumbuhan ekonomi	Perbedaan dalam penggunaan metode alat analisis adalah <i>Error Correction Model (ECM)</i>	Hasil penelitiannya adalah konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan, PMDN berpengaruh positif dan signifikan, PMA berpengaruh positif dan signifikan, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan dan secara bersama-sama konsumsi rumah tangga, PMDN, PMA dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Universitas Lampung, digilib.unila.ac.id
10	Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, (Hapta, 2020)	Menggunakan Model analisis yang sama yaitu Regresi linear berganda	Perbedaan dalam variabel terikat	Hasil penelitian ini adalah Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan Impor berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Repository Universitas Islam Riau

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Pengaruh Nilai Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2019, (Ganar et al., 2021)	Memiliki kesamaan variabel bebas yang yakni penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah dan variabel terikatnya yakni pertumbuhan ekonomi	Perbedaan dalam variabel bebas yakni variabel ternaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan Secara parsial didapat bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB), Tenaga Kerja (AK) berpengaruh signifikan negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB), Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) serta Pengeluaran Pemerintah (EXPD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB)	Jurnal Disrupsi Bisnis
12	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017,(Padli et al., 2020)	Menggunakan model analisis yang sama yaitu regresi linier berganda	Perbedaan dalam variabel bebas yakni investasi swasta	Hasil penelitian menunjukan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga dan investasi swasta tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel belanja langsung pemerintah daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Universitas Mataram, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	<i>The impact of remittances on economic growth in Bangladesh, India, Pakistan and Sri Lanka</i> , (Sutradhar, 2020)	Terdapat persamaan dalam variabel, yaitu Pembentukan Modal Tetao Bruto(PMTB)/ Pengeluaran rumah tangga produksi	Perbedaan dalam data, data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel	Hasil analisis regresi empiris mengkonfirmasi adanya pengaruh negatif remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi di Bangladesh, Pakistan dan Sri Lanka. Sebaliknya, remitansi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di India.	<i>International Journal of Economic Policy Studies</i>
14	Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi jambi (Studi tahun 2012-2015), (Pangiuk, 2017)	Memiliki kesamaan model analisis yakni regresi liniear berganda	Perbedaan dalam variabel bebasnya	hasil dan kesimpulan sebagai berikut: pertama, bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi, kedua pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi, ketiga secara simultan investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.	Repository Universitas Islam Riau
15	Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,(Asbiantari et al., 2018)	Memiliki kesamaan dalam variabel terikat yakni pertumbuhan ekonomi	Perbedaan dalam variabel bebas	Variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi : bantuan luar negeri, PMA dan pertumbuhan angkatan kerja, sedangkan tabungan dalam negeri dan ekspor berpengaruh lemah pada pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Hubungan Antara Rumah Tangga Konsumsi, Pemerintah, Produksi, dan Penanaman Modal Asing dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Konsumsi rumah tangga yang meningkat ini pula yang akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Menurut Rinaldi (2013) Tingginya nilai koefisien dari konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi regional juga menunjukkan besarnya ketergantungan terhadap konsumsi pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Agung & Mohammad (2021) konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah terkait pajak, subsidi, atau regulasi perdagangan dapat mempengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga. Jika kebijakan tersebut mengurangi daya beli atau memberikan insentif untuk menabung daripada mengkonsumsi, maka konsumsi rumah tangga dapat terpengaruh negatif dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Namun menurut Utami (2019) Pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga namun laju pertumbuhannya mengalami gejolak. Menurut Rafiq (2016) pertumbuhan pendapatan domestik bruto dengan konsumsi rumah tangga merupakan variabel yang sangat terikat, terlihat jika konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan hal tersebut akan terjadi juga terhadap pertumbuhan pendapatan domestik bruto. Menurut Maharani & Isnowati (2014) konsumsi rumah tangga memberikan masukan



kepada pendapatan nasional. Konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu yang lainnya.

Keynes memiliki teori konsumsi absolut yang disebut sebagai Teori Konsumsi Keynes (*Absolut Income Hypothesis*). Keynes berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *marginal propensity to consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Wulansari, Syaifuddin & Amzar (2016) pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Situmorang & Tewelussa (2022) pemerintah memiliki anggaran yang terbatas, pemerintah tidak dapat melakukan pengeluaran yang signifikan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Menurut Nasution (2017) pengeluaran pemerintah memiliki peranan yang cukup penting dalam mempercepat gerak pembanguana suatu daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Mahzalena & Juliansyah (2019) Pengeluaran pemerintah yang tinggi dapat menyebabkan efek *crowding out*, yaitu pengurangan investasi swasta karena persaingan sumber daya. Jika pemerintah menghabiskan banyak sumber daya untuk pengeluaran, akan mengurangi investor swasta tertarik untuk berinvestasi karena persaingan

yang ketat untuk dana yang tersedia. Hal ini dapat mengurangi dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Namun, menurut Salhab & Soedjono (2012), peningkatan pengeluaran pemerintah sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara atau familiar disebut dengan hukum Wagner, yaitu pengeluaran pemerintah berhubungan secara positif dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana jika pengeluaran pemerintah meningkat maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Pengeluaran pemerintah memegang peranan penting terutama dalam menyediakan barang dan jasa publik, ketersediaan barang dan jasa publik ini akan menentukan pengumpulan modal atau investasi masyarakat atau swasta, sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Ali (2015) Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang sering disebut investasi merupakan bagian penting dari PDB yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui jalur suku bunga, ketika ekspansi moneter dilakukan dengan menurunkan tingkat suku bunga ril, kemudian biaya modal turun, selanjutnya investasi akan meningkat, hal tersebut menaikkan permintaan agregat dan output, yang kemudian pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Dalam penelitian Amri & Aimon (2017) pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengumpulan aset atau peningkatan kekayaan di masa mendatang. Selain itu PMTB adalah pengeluaran berupa barang modal yang usia penggunaannya di atas satu tahun dan bukan merupakan barang konsumsi

yang meliputi gedung, mesin serta perlengkapan, peralatan lainnya, CBR serta Produk Kekayaan Intelektual. Menurut penelitian Chow (2014) yang menyimpulkan jika dalam jangka pendek, pembentukan modal tetap bruto tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu Suhendra & Irawati (2016) menyatakan bahwa dalam jangka pendek variabel investasi swasta tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia.

Temuan empiris berkaitan dengan pengaruh pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil tidak konsisten. Adhikary (2011) menemukan bahwa pembentukan modal tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, berbeda halnya Penelitian Sunny & Osuagwo (2016) juga memberikan kesimpulan yang sama yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi, sama halnya dengan temuan penelitian Mehrara & Maysam (2013) di negara timur tengah dan Afrika utara, menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal, namun pembentukan modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Peningkatan investasi akan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Investasi akan meningkatkan stok barang modal yang memungkinkan mendorong output, semakin besar investasi asing yang masuk ke dalam suatu negara maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu negara. Karena investasi asing yang masuk akan

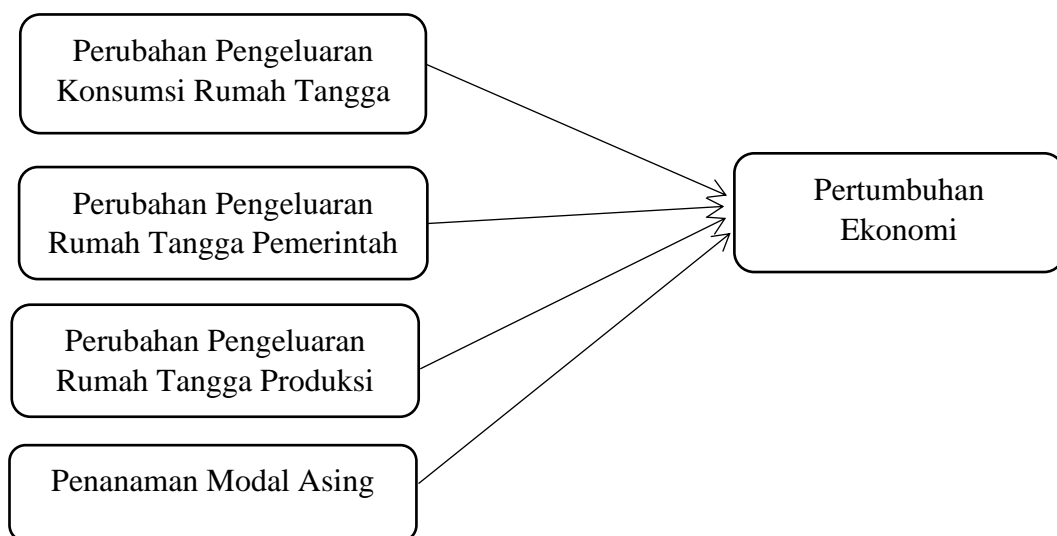
menyebabkan banyaknya modal yang ada di Indonesia sehingga dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang akan meningkatkan hasil output dengan menyerap tenaga kerja yang ada di Indonesia (Amalia, 2013).

Menurut Adianto (2011) investasi adalah pembelian barang modal dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan perekonomian. Investasi, sering disebut sebagai investasi atau pembentukan modal, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengeluaran total barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sama halnya dengan penelitian dari Mukhlis (2012), Penanaman modal asing merupakan penanaman modal asing pada sektor riil di Indonesia yang bergerak pada bidang industri manufaktur sehingga penanaman modal asing pada bidang industri manufaktur akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terjadi karena aliran penanaman modal asing pada bidang industri manufaktur akan menghasilkan eksternalitas dalam bentuk transfer teknologi dan spillover.

Menurut Rizky (2016), dalam melakukan penanaman modal, tidak hanya pihak swasta yang berperan, namun pemerintah juga harus ikut andil dalam hal ini. Contohnya adalah pemerintah menyediakan serta memperbaiki infrastruktur guna kepentingan umum. Pembiayaan pembangunan untuk infrastruktur tersebut disebut dengan belanja modal. Belanja modal merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai sasaran pembangunan. Belanja modal akan menghasilkan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Setyowati (2008), investasi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan perekonomian, hal ini diindikasikan kenaikan investasi akan memicu pertumbuhan ekonomi karena peningkatan penanaman modal.

Untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, maka penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut.



**Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial perubahan pengeluaran rumah tangga konsumsi, pemerintah, produksi dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Diduga secara bersama-sama perubahan pengeluaran rumah tangga konsumsi, pemerintah, produksi, dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.